

Homoseksualitas dan Kekuasaan:

Upaya Menggembosi Kuasa Represi Terhadap Homoseksualitas
Melalui Teks Yesaya 56:1-8

Oleh

Gilbert Hasudungan Pasaribu

01140042



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi
S-1 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

“HOMOSEXUALITY AND POWER”

(Corroding the Repressive Power in Isaiah 56:1-8)

Presented by :

Gilbert Hasudungan Pasaribu

01140042



In partial fulfilment of the requirements for the bachelor degree in the faculty of theology of Duta
Wacana Christian University

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Homoseksualitas dan Kekuasaan:

Upaya Menggembosi Kuasa Represi Terhadap Homoseksualitas

Melalui Teks Yesaya 56:1-8

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Gilbert Hasudungan Pasaribu
01140042

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 1 Februari 2019

Nama Dosen

1. Pdt. Prof. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D

(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



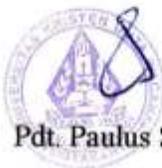
Yogyakarta, 15 Februari 2019

Disahkan oleh :

Dekan,

WACANA

Ketua Prodi Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, MA

Kata Pengantar

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang mahakuasa atas pertolongan dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk dapat melewati salah satu babak baru dalam kehidupan saya, yaitu dengan menyelesaikan karya tulisan ini. Saya menyadari tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, meskipun begitu tulisan ini merupakan salah satu karya yang selama proses penulisan saya mempelajari banyak hal baru. Ketidakadilan dan semakin menjamurnya tindakan diskriminasi terhadap kaum homoseksual mendorong saya untuk mengerjakan karya tulis ini. Tentu proses pendalaman yang sempurna tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu karya tulis ini menjadi langkah awal saya dalam mengenal, mendalami dan bahkan memperjuangkan kaum homoseksual di tengah situasi yang tidak mendukung.

Selama proses penulisan ini, penulis juga merasakan banyak bantuan dari orang-orang yang memberikan semangat pada penulis. Untuk itu penulis akan mengucapkan terimakasih kepada beberapa orang terkasih.

1. Saya mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Prof. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D sebagai dosen pembimbing saya, yang dengan sabar membantu saya dalam memperdalam tulisan saya ini.
2. Kepada kedua orang tua (Alm. Junjungan Pasaribu & Alm. Hilda Kope) saya yang sudah lebih dulu meninggal dunia, meskipun secara fisik mereka sudah tidak bersama-sama dengan saya, namun semangat dan cinta kasih mereka tetap hidup dan menjadi penyemangat saya. Terima kasih Banyak.
3. Kepada Gietha Naurandini Pasaribu dan Gisela Khionia Pasaribu kedua saudara perempuan saya yang tidak pernah lelah untuk menyemangati dan menegur saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih banyak atas dorongan kalian.
4. Kepada yang terkasih Kezia Tiaraleeasha br. Tambunan, saya berterima kasih telah menjadi pasangan yang setia menemani saya dalam proses penulisan, yang turut membantu saya, dan yang telah menjadi teman diskusi sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini.

5. Kepada teman-teman seperantuan di Yogyakarta dan juga teman-teman yang berada di Palu, juga kepada saudara-saudara yang berada di Palu, Poso, dan Medan yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semangat yang kalian berikan kepada saya.
6. Kepada teman seangkatan Beautiful Mozaic (Bemoz) yang telah menjadi bagian dari hidupku dan menjadi bagian dari proses perkuliahan sampai pada proses penulisan skripsi ini pengalaman bersama kalian selama ini banyak memberikan pengetahuan baru dari bidang akademis maupun non akademis.
7. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih banyak pada alam, cuaca dan unsur-unsur non biologis (laptop, buku, meja, kursi dan lain-lain) yang telah bersinergi selama proses penulisan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala rasa bangga dan rasa berterima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada teman-teman yang memperjuangkan keadilan untuk kesetaraan kaum homoseksualitas.

Yogyakarta, 15 Februari 2019

Gilbert Hasudungan Pasaribu

Daftar Isi

Lembar Judul.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.2.1. Fenomena Homoseksual di Gereja.....	3
1.2.2. Kekuasaan Menurut Foucault.....	5
1.2.3. Yesaya 56:1-8.....	7
1.3. Rumusan Masalah.....	9
1.4. Judul.....	9
1.5. Tujuan Penulisan.....	9
1.6. Metode Penelitian.....	9
1.7. Sistematika Penulisan.....	9
Bab 2 Kekuasaan dan Homoseksualitas.....	11
2.1. Konteks dan Pemikiran Foucault.....	11
2.2. Kekuasaan Menurut Foucault.....	13
2.2.1. Kekuasaan dan Subjek.....	13
2.2.2. Kekuasaan dan Pengetahuan.....	16
2.3. Kekuasaan dan Seksualitas.....	20
2.4. Kekuasaan dan Homoseksualitas.....	25
BAB III Tafsir Yesaya 56: 1-8.....	30
3.1. Pendahuluan.....	30
3.2. Konteks Yesaya 56:1-8.....	31
3.3. Tafsiran Yesaya 56:1-8.....	35
3.4. Penutup.....	45
Bab IV Mengakhiri Kuasa Represi Terhadap Homoseksualitas.....	47

4.1. Gereja dan Kuasa	47
4.2. Pendampingan pastoral Kristen terhadap orang homoseksual	50
4.3. Menggemboskan kuasa gereja yang menghakimi melalui tafsiran Yesaya 56:1-8	53
Bab V Kesimpulan.....	57
Daftar Pustaka	62

©UKDWN

Abstrak
Homoseksualitas dan Kekuasaan:
Upaya Menggembosi Kuasa Represi Terhadap Homoseksualitas
Melalui Teks Yesaya 56:1-8

Oleh: Gilbert Hasudungan Pasaribu (01140042)

Kemunculan berita-berita negatif mengenai kaum homoseksual belakangan ini menjadi permasalahan laten yang belum menemukan titik terang. Pemerintah Indonesia sendiri seakan tidak banyak membantu, bahkan cenderung pada sikap yang menolak homoseksualitas. Akibatnya tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kaum homoseksual tumbuh subur di kalangan masyarakat Indonesia. Masyarakat yang sudah terlanjur membenci homoseksualitas seakan difasilitasi dengan aturan-aturan pemerintah yang bernada diskriminasi. Gereja yang seharusnya menjadi tempat berlindung dari segala bentuk tindak diskriminasi, juga belum menjanjikan tempat yang aman bagi kaum homoseksual. Perdebatan dosa ataupun tidak dosa yang belum mencapai kata sepakat menjadikan gereja seakan-akan mempunyai sudut pandang yang dikotomis terhadap isu homoseksual. Sikap penolakan gereja terhadap homoseksualitas menimbulkan permasalahan keadilan terhadap kaum homoseksual. Penerimaan terhadap kaum homoseksual sangat bergantung pada kekuasaan institusi-institusi yang menjamin produksi pengetahuan. Kekuasaan mengambil peran penting dalam proses pembentukan pengetahuan akan sesuatu termasuk homoseksualitas. Paul Michel Foucault merupakan salah satu tokoh yang berbicara mengenai kekuasaan dan pengetahuan. Pemahamannya mengenai kekuasaan memberikan sumbangan baru dalam mendengarkan suara yang lain dalam proses pengetahuan. Dengan lebih bersikap adil dalam mengelola kekuasaannya, maka sudut pandang gereja terhadap permasalahan homoseksualitas pun akan berubah.

Kata kunci: Kekuasaan, Pengetahuan, Homoseksualitas, Gereja, Yesaya 56:1-8

Lain-lain:

vii + 64 Halaman; 2019

Daftar Acuan: 32 (1997-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Februari 2019



Gilbert Hasudungan Pasaribu

Abstrak
Homoseksualitas dan Kekuasaan:
Upaya Menggembosi Kuasa Represi Terhadap Homoseksualitas
Melalui Teks Yesaya 56:1-8

Oleh: Gilbert Hasudungan Pasaribu (01140042)

Kemunculan berita-berita negatif mengenai kaum homoseksual belakangan ini menjadi permasalahan laten yang belum menemukan titik terang. Pemerintah Indonesia sendiri seakan tidak banyak membantu, bahkan cenderung pada sikap yang menolak homoseksualitas. Akibatnya tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kaum homoseksual tumbuh subur di kalangan masyarakat Indonesia. Masyarakat yang sudah terlanjur membenci homoseksualitas seakan difasilitasi dengan aturan-aturan pemerintah yang bernada diskriminasi. Gereja yang seharusnya menjadi tempat berlindung dari segala bentuk tindak diskriminasi, juga belum menjanjikan tempat yang aman bagi kaum homoseksual. Perdebatan dosa ataupun tidak dosa yang belum mencapai kata sepakat menjadikan gereja seakan-akan mempunyai sudut pandang yang dikotomis terhadap isu homoseksual. Sikap penolakan gereja terhadap homoseksualitas menimbulkan permasalahan keadilan terhadap kaum homoseksual. Penerimaan terhadap kaum homoseksual sangat bergantung pada kekuasaan institusi-institusi yang menjamin produksi pengetahuan. Kekuasaan mengambil peran penting dalam proses pembentukan pengetahuan akan sesuatu termasuk homoseksualitas. Paul Michel Foucault merupakan salah satu tokoh yang berbicara mengenai kekuasaan dan pengetahuan. Pemahamannya mengenai kekuasaan memberikan sumbangan baru dalam mendengarkan suara yang lain dalam proses pengetahuan. Dengan lebih bersikap adil dalam mengelola kekuasaannya, maka sudut pandang gereja terhadap permasalahan homoseksualitas pun akan berubah.

Kata kunci: Kekuasaan, Pengetahuan, Homoseksualitas, Gereja, Yesaya 56:1-8

Lain-lain:

vii + 64 Halaman; 2019

Daftar Acuan: 32 (1997-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D

Bab I

Pendahuluan

1.1.Latar Belakang

Belakangan ini kasus mengenai homoseksualitas muncul di pemberitaan-pemberitaan televisi Nasional. Homoseksualitas semakin menjadi viral dengan kasus-kasus penangkapan kaum homoseksual. Ditambah lagi, Indonesia sempat heboh dengan kasus “*the wild one*” yang menjangkit sebanyak 141 orang dalam satu penangkapan karena diduga melakukan hubungan seks sesama jenis. Salah satu media massa menggunakan istilah “Indonesia darurat LGBT” dalam judul surat kabarnya.¹ Kasus-kasus tersebut memberi kesan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah ancaman bagi masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan homoseksual sulit mendapatkan tempat di Indonesia, mereka merasakan beragam bentuk penolakan dan ditangkap layaknya pelaku tindak kriminal. Masyarakat Indonesia semakin memperburuk situasi dengan melanggengkan penindasan kepada kaum homoseksual dengan stigma-stigma negatif yang dihidupi sampai saat ini. Mayoritas masyarakat Indonesia memandang homoseksualitas sebagai penyakit, kelainan yang harus disembuhkan. Penulis mengingat ketika salah satu stasiun televisi menayangkan diskusi mengenai kaum LGBT, salah satu narasumber yang berlatar belakang sebagai seorang psikolog mengatakan bahwa homoseksualitas adalah penyakit.² Kaum intelektual yang harusnya memberi tempat diskusi mengenai homoseksualitas justru mematenkan dan memperkuat anggapan homoseksualitas sebagai penyakit.

Epidemi kebencian masyarakat kepada kaum homoseksual berdampak pada tindakan diskriminasi dalam bentuk yang beragam. Kaum homoseksual bukan hanya mendapatkan kekerasan fisik, mereka juga merasakan kekerasan psikis. Rumah, sekolah, tempat kerja, lingkungan pergaulan bahkan tempat ibadah menjadi lahan subur tindakan-tindakan diskriminasi pada kaum homoseksual. Dari hasil penelitian yang dilakukan LSM Arus Pelangi menunjukkan bahwa tekanan yang dialami kaum homoseksual, membuat beberapa dari mereka memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri.³ Pemerintah yang harusnya adil terhadap rakyatnya, malah ikut-ikutan memojokkan kaum homoseksual melalui peraturan-peraturan yang diskriminatif. Salah satunya ialah peraturan yang

¹ <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/22/penggerebekan- pesta-homoseks-indonesia-darurat-lgbt> diakses pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 11:12

² <https://www.youtube.com/watch?v=ByQG4pPaE7Y> diakses pada tanggal 14 Februari 2019 pukul 16:55. Dalam sebuah acara ILC yang khusus membahas mengenai homoseksualitas tepatnya pada 1:12:00-1:12:20.

³ Masthuriyah Sa’dan, “LGBT, Agama dan Ham: kajian pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl” *Jurnal Perempuan*, Vol 20., No. 4, h.184

masih digunakan saat ini yaitu UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, peraturan ini menyatakan perkawinan yang sah hanya untuk pasangan heteroseksual.⁴ Secara eksplisit undang-undang tersebut melarang pasangan homoseksual untuk melakukan pernikahan yang sah. Larangan pernikahan tersebut juga menunjukkan sikap pemerintah yang anti terhadap hubungan homoseksual. Selain itu ada beberapa peraturan-peraturan daerah (perda) yang juga secara eksplisit melarang kaum homoseksual.⁵ Dalam hal ini penulis melihat bahwa melalui hukumnya pemerintah cenderung melanggengkan tindakan diskriminasi terhadap kaum homoseksual bahkan turut mendiskriminasi kaum homoseksual.

Bukan hanya pemerintah saja, lingkup agama juga tidak dapat menjamin tempat yang aman bagi kaum homoseksual. Sering kali ajaran-ajaran agama digunakan sebagai tameng untuk menolak kaum homoseksual. Tidak tanggung-tanggung kaum homoseksual mendapat label sebagai kaum yang berdosa, kaum homoseksual harus bertobat. Tidak ada pengampunan bagi kaum homoseksual kecuali mereka melakukan pertobatan yaitu hidup layaknya kaum heteroseksual. Menurut penulis pelabelan sebagai kaum pendosa sangat memojokkan kaum homoseksual di Indonesia karena konteks kehidupan masyarakat Indonesia sangat besar dipengaruhi oleh ajaran agama. Tidak heran jika banyak dari kaum homoseksual yang memutuskan untuk tidak datang ke tempat-tempat ibadah, ada juga yang memutuskan untuk tidak menjalankan ajaran agamanya lagi atau memilih lebih baik untuk tidak beragama.

Dalam agama Kristen sendiri perdebatan mengenai apakah homoseksualitas dosa ataupun tidak sampai saat ini pun belum menemui titik akhir. Pada 2016 lalu MPH-PGI (majelis pengurus harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) mengeluarkan surat pernyataan Pastoral mengenai LGBT di Indonesia. Dalam surat pernyataan tersebut MPH-PGI mengajak gereja-gereja yang tergabung dalam PGI untuk menerima kaum LGBT (termasuk kaum homoseksual).⁶ Kaum homoseksual seakan mendapatkan angin segar, karena selama ini belum ada pernyataan yang secara eksplisit menerima keberadaan mereka. Penerbitan surat pastoral tersebut justru menimbulkan respons yang berbeda, sampai saat ini belum ada gereja yang dengan berani menyatakan bahwa mereka

⁴ Aryanto & Rido Triowan, *Jadi, Kau tak merasa bersalah?* (Jakarta: Arus Pelangi, 2008), h.20

⁵ <https://tirto.id/perda-yang-mendiskriminasi-lgbt-disebut-melanggar-konstitusi-da8d> diakses pada tanggal 14 Februari 2019 pukul 17:03

⁶ Surat Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT, Tahun 2016, No. 13: LGBT pada dirinya sendiri bukanlah sebuah persoalan. LGBT menjadi persoalan karena kitalah yang mempersoalkannya. Kitalah yang memberinya stigma negatif. Oleh karena itu dibutuhkan sikap yang matang, rendah hati, rasional serta kemampuan bersikap adil dalam menyikapi kasus ini. Kita harus menjauhkan diri dari kecenderungan menghakimi atau menyesatkan siapa pun. Sebaliknya, kita harus belajar membangun persekutuan bangsa dan persekutuan umat manusia yang didasarkan pada kesetaraan dan keadilan.

menerima kaum homoseksual. Penulis sendiri setuju dengan isi surat pastoral PGI tersebut, namun penulis menganggap bahwa surat tersebut juga menimbulkan kembali permasalahan laten gereja-gereja yang belum bisa menerima homoseksualitas.

Gereja memang mempunyai peran dalam mempengaruhi cara pandang jemaat terhadap kaum homoseksual. Jika gereja menerima kaum homoseksual, berarti gereja menunjukkan bahwa gereja hadir untuk siapa saja. Sebaliknya sikap penolakan gereja terhadap kaum homoseksual menunjukkan bahwa gereja turut menindas dan mendiskriminasi kaum homoseksual. Menurut Emanuel Gerrit Singgih masalah LGBT adalah masalah ketidakadilan dan kekerasan terhadap kemanusiaan, dan karena itu gereja terpenggil untuk berpihak pada kaum LGBT.⁷ Oleh sebab itu gereja dituntut untuk mengambil tindakan yang nyata dalam menghadapi masalah kaum homoseksual. Gereja harus menegakkan keadilannya dengan menerima kaum homoseksual tanpa membeda-bedakan dengan kaum heteroseksual.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Fenomena Homoseksual di Gereja

Fenomena homoseksual bukan masalah sikap menerima atau menolak semata, melainkan sangat berhubungan dengan pandangan teologis gereja. Perbincangan tentang homoseksualitas seringkali diperhadapkan dengan aturan-aturan etis. Menurut Ruard Ganzevoort dan Lifter T. Marbun dalam menentukan sikap terhadap fenomena homoseksual, seringkali muncul pertanyaan bagaimana ayat-ayat Alkitab harus diterapkan dalam perihal homoseksualitas.⁸ Menurut Singgih hal ini tidak terlepas dari prinsip *Sola Scriptura* yang menjadi penentu kebenaran di kalangan gereja-gereja reformasi tradisional.⁹ Prinsip tersebut ternyata masih digunakan sampai pada saat ini, bahkan tidak sedikit gereja yang menggunakan Alkitab dengan memaknainya secara harafiah. Tidak dapat dipungkiri jika sikap gereja terhadap homoseksualitas dipengaruhi dari bagaimana gereja memaknai Alkitab.

Sebagai contoh kisah Sodom dan Gomora yang kerap kali digunakan untuk melihat fenomena homoseksualitas pada saat ini. Menurut Ganzevoort dan Marbun para penafsir tradisional melihat kehancuran yang dialami oleh Sodom dan Gomora berasal dari dosa

⁷ E. G. Singgih, *Alkitab dan Saudara/I LGBT Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT* (Yogyakarta, 2017), h. 4

⁸ R. Ganzevoort & L. Marbun, *Adam & Wawan? Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas* h. 265, (Yogyakarta: Gading, 2016)

⁹ E. G. Singgih, *Alkitab dan Saudara/I LGBT Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT* (Yogyakarta, 2017), h. 7

homoseksual.¹⁰ Akibatnya sikap yang melihat homoseksualitas sebagai dosa, dipandang sebagai sikap yang Alkitabiah. Namun di lain pihak juga Alkitab digunakan untuk menerima kaum homoseksual. Kisah hubungan Daud dan Yonathan seringkali digunakan untuk merujuk kisah hubungan homoseksual yang memberikan dampak positif bagi pelakunya. Kedekatan keduanya dianggap melebihi kedekatan dari sepasang sahabat bahkan dianggap layaknya hubungan pasangan homoseksual. Kisah tersebut menunjukkan bahwa di dalam Alkitab juga terdapat hubungan yang seperti itu, meskipun menurut Singgih secara eksplisit kisah Daud dan Yonatan bukan kisah LGBT.¹¹ Uniknyanya sikap yang menolak dan menerima kaum homoseksual berasal dari satu sumber yaitu Alkitab. Alkitab dapat digunakan untuk melegitimasi posisi gereja dalam menolak ataupun menerima kaum homoseksual. Oleh karena itu dalam membaca dan memaknai Alkitab diperlukan perhatian yang lebih mendalam. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan konteks kehidupan saat ini dan juga konteks Alkitab, agar Alkitab tidak digunakan seenaknya saja untuk memberi label pada kaum homoseksual.

Alkitab memang tidak banyak berbicara mengenai homoseksualitas, menurut Singgih hanya ada beberapa ayat yang disangkut-pautkan dengan fenomena homoseksualitas saat ini.¹² Para penulis Alkitab sendiri hidup dalam budaya Yahudi yang mayoritas berorientasi heteroseksual. Sudut pandang heteroseksual dijadikan tolak ukur dan mewarnai penulisan Alkitab. Tidak dapat dipungkiri ada represi dari kaum mayoritas (heteroseksual) terhadap kaum minoritas (homoseksual) di dalam penulisan Alkitab. Ditambah lagi pada jaman penulisan Alkitab, pengetahuan mengenai homoseksualitas belum berkembang seperti saat ini. Menurut Willard M. Swartley seksualitas pada saat itu dikhususkan hanya untuk kegiatan reproduksi saja,¹³ sehingga segala bentuk praktik seksualitas yang tidak bereproduksi dipandang sebagai suatu kesalahan termasuk hubungan homoseksual. Para penulis Alkitab masih berpatokan dengan pengetahuan dan budaya yang sangat berbeda dengan situasi saat ini. Meskipun begitu para penulis Alkitab tidak bisa disalahkan begitu saja, mengingat Alkitab dituliskan untuk menjawab situasi dan kondisi pada saat itu. Akibatnya sangat sulit untuk

¹⁰ R. Ganzevoort & L. Marbun, *Adam & Wawan? Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas*, h. 219

¹¹ E. G. Singgih, *Alkitab dan Saudara/I LGBT Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT* (Yogyakarta, 2017), h. 45

¹² E. G. Singgih, *Alkitab dan Saudara/I LGBT Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT*, h. 39

¹³ Willard M. Swartley, *Homosexuality Biblical Interpretation and Moral Discernment* (Canada: Herald Press, 2003), h. 93

menemukan ayat yang benar-benar berbicara mengenai fenomena homoseksual. Interpretasi menjadi penting agar pesan yang disampaikan di dalam Alkitab dapat berbicara pada situasi pada masa kini.

Bukan hanya dipengaruhi dari bagaimana gereja memaknai Alkitab, sikap gereja terhadap kaum homoseksualitas juga tidak bisa terlepas dari budaya dan konteks yang dihidupi gereja. Masyarakat yang terbiasa dengan hubungan heteroseksual memandang orientasi seksual lainnya sebagai sebuah keanehan. Di dunia yang “heteroseksual” (atau dikenal dengan bersifat heteronormatif), homoseksualitas dipandang buruk bahkan tidak mendapatkan tempat. Menurut Masthuriyah Sa’dan kaum homoseksual dianggap tidak sesuai dengan heteronormatif.¹⁴ Heteronormatif menekankan fungsi reproduksi pada seks, tentu fungsi tersebut tidak dapat ditemui dalam hubungan seks kaum homoseksual. Pemahaman tersebutlah yang mempengaruhi masyarakat pada umumnya dan kemudian membentuk aturan-aturan mengenai seks. Pengetahuan tentang homoseksualitas sebagai penyakit ataupun dosa telah tertanam dalam pemikiran masyarakat, yang menjadikan penerimaan kaum homoseksual bukanlah perkara yang mudah.

1.2.2. Kekuasaan Menurut Foucault

Dalam melihat fenomena homoseksualitas dan kaitannya dengan pengetahuan penulis menggunakan pemikiran Foucault mengenai kekuasaan. Menurut Petrus Sunu Hardiyanta, Foucault menganggap kekuasaan bukanlah seperti properti yang bisa dimiliki, melainkan merupakan mekanisme-mekanisme produktif yang berusaha menyentuh targetnya.¹⁵ Kekuasaan inilah yang kemudian menjadi jaringan-jaringan yang mengontrol targetnya (manusia) untuk menjadi individu yang disiplin dan berguna. Mengaitkan kekuasaan dengan pengetahuan merupakan ciri khas yang membedakan Foucault dengan para pemikir-pemikir sebelumnya yang juga berbicara mengenai kekuasaan. Menurut Hardiyanta bagi Foucault kekuasaan dan pengetahuan mempunyai relasi yang saling memperkembangkan. Tidak ada praktik pelaksanaan kuasa yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak mengandung relasi kuasa.¹⁶ Pengetahuan dan kekuasaan tidaklah berdiri sendiri melainkan saling mempengaruhi. Penulis mengambil contoh bagaimana aturan-

¹⁴ Masthuriyah Sa’dan, “LGBT, Agama dan Ham: kajian pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl”, *Jurnal Perempuan* Vol 20., No. 4, November, 2015, h.180

¹⁵ P. S. Hardiyanta, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS 1997) h. 159

¹⁶ P. S. Hardiyanta, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, h. 30

aturan tentang seksualitas dihidupi menjadi sebuah pengetahuan terhadap seksualitas itu sendiri, begitu pula sebaliknya pengetahuan mengenai seksualitas membentuk aturan-aturan terhadap seksualitas. Oleh sebab itu pengetahuan mengenai seksualitas (termasuk homoseksualitas) tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh kekuasaan.

Berbicara mengenai kekuasaan dan seksualitas, Foucault menaruh perhatian pada norma kaum Victorian. Menurut Foucault selama ini seksualitas hidup di bawah bayang-bayang kuasa norma Victorian yang berciri menahan diri, diam dan munafik. Pada awal abad ke 17 kegiatan seksual tidak ditutup-tutupi. Kata-kata bernada seks dilontarkan tanpa keraguan, dan berbagai hal yang menyangkut seks tidak disamarkan. Namun keterbukaan yang bak siang hari itu segera disusul oleh senja, sampai tiba malam-malam monoton kaum borjuis Victorian. Sejak saat itu seksualitas dirumahtanggakan.¹⁷ Mulai saat itu orang-orang tidak lagi berani berkata mengenai seks dengan sembarangan. Seks hanya dihalalkan di dalam kamar orang tua, pemahaman tersebut juga ditemukan dalam kehidupan seksual dewasa ini. Foucault menambahkan segala sesuatu yang tidak menghasilkan keturunan dan yang tidak diidealkan berdasarkan tujuan tidak lagi memiliki tempat yang sah, dan juga tidak boleh bersuara; diusir, disangkal dan ditumpas sampai hanya kebungkaman yang tersisa.¹⁸ Pengkotak-kotakan terhadap seksualitas tersebut berdampak pada penolakan bentuk-bentuk seksualitas lainnya yang dianggap menyimpang termasuk homoseksualitas. Menurut Singgih salah satu warisan moral kaum Victorian adalah pandangan yang negatif terhadap homoseksualitas.¹⁹ Kaum homoseksual tidak mendapatkan tempat pada norma kaum Victorian bahkan sampai pada saat ini.

Menurut Singgih wawasan moral Victorian memberikan sumbangan yang besar dalam mengatur masalah basa basi berkaitan dengan sopan santun dan seksualitas.²⁰ Aturan-aturan itu kemudian dihidupi secara turun-temurun dan semakin menjadi kuat sehingga membentuk suatu kebenaran yang bersifat pejal. Ditambah lagi menurut Foucault represi yang terdapat di dalam masyarakat kita adalah represi atas energi yang dianggap tidak berguna, atas kenikmatan-kenikmatan yang intens dan atas sejumlah tingkah laku yang dianggap

¹⁷ M. Foucault, *Seks & Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia 1997), h.1

¹⁸ M. Foucault, *Seks & Kekuasaan*, h.2

¹⁹ E. G. Singgih, *Alkitab dan Saudara/I LGBT Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT* (Yogyakarta, 2017), h. 30

²⁰ E. G. Singgih, *Alkitab dan Saudara/I LGBT Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT*, h. 26

menyimpang.²¹ Sedangkan hubungan homoseksualitas dipandang hanya mengejar kenikmatan semata karena tidak dapat bereproduksi layaknya hubungan heteroseksual. Oleh karena itu fenomena homoseksual akan sulit untuk keluar dari represi yang telah lama dihidupi oleh masyarakat.

1.2.3. Yesaya 56:1-8

Alkitab sebagai sumber iman Kristen juga mengandung kisah tentang hukum yang meminggirkan kaum yang lain. Dalam hal ini Teks Yesaya 56:1-8 yang mengisahkan tentang orang kebiri dan orang asing yang merasa terpinggirkan dari komunitas bangsa Israel. Menurut Singgih konteks Yesaya 56:1-8 adalah situasi dimana bangsa Israel telah kembali dari masa pembuangan. Pada saat bangsa Israel kembali ke Palestina turut serta pula penduduk Babel yang tertarik dengan iman Israel.²² Keikutsertaan penduduk Babel/golongan lain tersebut ternyata menimbulkan permasalahan baru. Menurut Singgih permasalahannya adalah orang kebiri dan orang asing yang galau karena pihak yang berkuasa mau mengaktualkan kembali hukum yang lama, yang menetapkan kedua golongan ini sebagai golongan yang najis dan tidak boleh menjadi umat Tuhan.²³ Permasalahan tersebut menunjukkan pengaruh hukum dalam menentukan sikap terhadap orang-orang kebiri dan orang-orang asing. Ada hukum yang membuat golongan yang lain menjadi terpinggirkan di dalam komunitas bangsa Israel.

Pada awalnya kitab Yesaya diyakini dituliskan oleh satu orang saja, namun dengan berkembangnya studi mengenai kitab tersebut para penafsir setuju bahwa kitab Yesaya tidak mungkin dituliskan hanya oleh satu orang saja. Menurut Singgih kitab Yesaya terdiri dari tiga bagian yang berbeda, Proto Yesaya (pasal 1-39), Deutro Yesaya (pasal 40-55) dan Trito Yesaya (56-66).²⁴ Ketiga bagian Yesaya tersebut berasal dari zaman yang berbeda-beda pula, menurut Singgih bagian pertama berasal dari masa pra pembuangan, bagian kedua berasal dari masa pembuangan dan bagian ketiga berasal dari masa pasca pembuangan.²⁵ Sampai pada saat ini banyak penafsir yang sepakat bahwa kitab Yesaya dituliskan lebih dari satu orang. Yesaya 56:1-8 mengisahkan Trito Yesaya (selanjutnya TY) sebagai nabi yang menemani bangsa Israel sesudah masa pasca pembuangan. Pada masa bangsa Israel ingin membangun kembali

²¹ M. Foucault, *Seks & Kekuasaan*, h.10

²² E. G. Singgih, *Dunia Yang Bermakna* (Jakarta: Persetia 1999), h. 34

²³ E. G. Singgih, *Alkitab dan Saudara/I LGBT Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT*, h. 39

²⁴ E. G. Singgih, *Dari Babel ke Yerusalem* (Yogyakarta: Kanisius 2014), h.3

²⁵ E. G. Singgih, *Dari Babel ke Yerusalem*, h.3

kerajaan dengan menetapkan hukum-hukum mereka, TY menyadari bahwa orang-orang kebiri dan orang-orang asing berada di posisi yang sulit. Regulasi hukum lama bangsa Israel membuat batasan yang jelas bagi orang-orang lain. Namun pada Yesaya 56:1-8 TY membawa kabar baik bagi orang-orang kebiri dan orang-orang asing. Melalui nabi-Nya, TUHAN menerima orang-orang kebiri dan orang-orang asing agar bergabung dan menjadi bagian dari bangsa Israel. Tidak ada lagi batasan bagi golongan lain yang mau menyembah TUHAN. Lebih dari itu TY juga memberikan penghiburan kepada orang-orang asing dan orang-orang kebiri yang menyembah TUHAN bahwa TUHAN akan membuktikan segala kekuatan mereka tidak akan terjadi. TY hadir bagi bangsa Israel dengan membawa perubahan pada hukum lama mereka yang bersifat mengekang golongan lain.

Kaum homoseksual dan orang kebiri pada Yesaya 56:1-8 jelas bukanlah golongan yang sama. Orang kebiri adalah orang yang tidak mempunyai alat kelamin, sedangkan homoseksual adalah orientasi seksual yang menyukai sesama jenis. Orang kebiri bisa saja berorientasi heteroseksual, namun orang kebiri sudah pasti tidak dapat menghasilkan keturunan. Inilah yang menjadi ketakutan orang-orang kebiri, mereka bahkan diibaratkan sebagai pohon kering yang tidak dapat menghasilkan buah. Sama halnya dengan orang kebiri, hubungan kaum homoseksual juga tidak dapat menghasilkan keturunan. Hukum bangsa Israel dan aturan-aturan mengenai seks pada dewasa ini bersifat heteronormatif. Dalam budaya heteronormatif yang hanya menekankan fungsi reproduksi pada hubungan seks, jelas tidak memberikan tempat pada hubungan seks yang hanya mencari kenikmatan atau rekreasi. Sehingga bagi penulis orang-orang kebiri dan kaum homoseksualitas sama-sama merasa terpinggirkan karena hukum yang bersifat heteronormatif.

Dalam memaknai ayat Alkitab, gereja mempunyai kekuasaan yang berpengaruh dalam menentukan teologi jemaat. Bagaimana pandangan jemaat terhadap kaum homoseksual tidak terlepas dari pengaruh gereja. Ketika gereja memberikan cap kepada kaum homoseksual sebagai pendosa, pada saat itu gereja turut mendiskriminasi kaum homoseksual. Gereja yang menjadi perpanjangan tangan misi Yesus harus dapat bertindak seperti apa yang Yesus lakukan. Dalam mengelola kuasanya gereja harus dapat berbuat adil kepada siapapun. Gereja harus dapat menunjukkan kasih Kristus yang tidak membeda-bedakan antara kaum homoseksual atau kaum heteroseksual. Oleh sebab itu teks Yesaya 56:1-8 dilihat sebagai bentuk dari keadilan TUHAN di dalam pelaksanaan kekuasaan hukum bangsa Israel.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan di bawah ini sebagai acuan dalam mengerjakan tulisan ini:

1. Bagaimana kuasa gereja mempengaruhi wacana tentang homoseksual?
2. Bagaimana gereja memaknai Yesaya 56:1-8 dalam menghadapi kekuasaan yang meminggirkan yang lain?

1.4.Judul

Homoseksualitas dan Kekuasaan:

Upaya Menggembosi Kuasa Represi Terhadap Homoseksualitas Melalui Teks Yesaya 56:1-8

1.5.Tujuan Penulisan

- a. Mendeskripsikan pemahaman Foucault mengenai kekuasaan dan mengaitkannya dengan realita homoseksual
- b. Menggembosi kekuasaan yang menindas kaum homoseksual di lingkup Kekristenan

1.6.Metode Penelitian

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis melakukan penelitian yang berangkat dari ketertindasan kaum homoseksual oleh karena kekuasaan, secara khusus di lingkup kekristenan. Penulis melakukan penelitian literatur yang analitis terkait tulisan-tulisan mengenai kekuasaan dan homoseksualitas, serta kaitan dari keduanya. Kemudian penulis akan memaparkan pikiran Foucault yang berbicara mengenai kekuasaan dan pengetahuan yang kemudian dikaitkan dengan pengaruh kekuasaan terhadap homoseksualitas. Penulis juga akan melakukan penafsiran pada teks Yesaya 56:1-8 sebagai refleksi teologis terhadap kekuasaan dan pengaruhnya. Melalui penafsiran pada Yesaya 56:1-8 penulis kemudian akan mengaitkannya dengan homoseksualitas dan kekuasaan dalam lingkup kekristenan.

1.7.Sistematika Penulisan

Bab 1. "Pendahuluan" Bab ini akan berisi tentang latar belakang yang membuat penulis tertarik mengenai topik yang dituliskan. Penulis menguraikan beragam pandangan mengenai homoseksualitas terutama penolakan-penolakan yang diterima bukan hanya datang dari masyarakat melainkan juga dari Gereja. Selain itu bab ini juga berisikan rumusan permasalahan yang akan dianalisa serta tujuan

penulisan yang ingin dicapai dalam tulisan ini. Pada bab ini juga akan menjelaskan mengenai metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab 2. “Kekuasaan dan Homoseksualitas”. Pada bab ini berisi tentang hubungan kekuasaan dan homoseksualitas dan bagaimana kekuasaan dapat mempengaruhi homoseksualitas. Penulis memulainya dengan menuliskan riwayat dan latar belakang pemikiran Foucault. Selanjutnya penulis menjabarkan pemahaman kekuasaan menurut Foucault. Pada bab ini juga penulis akan melihat pemahaman Foucault yang menghubungkan kekuasaan dan pengetahuan. Pengetahuan di sini berfokus pada pengetahuan mengenai seksualitas khususnya pengetahuan mengenai homoseksualitas.

Bab 3 “Tafsiran Yesaya 56:1-8”. Secara khusus pada bab ini penulis melakukan penafsiran terhadap teks Yesaya 56:1-8. Dalam penafsiran ini penulis akan melihat pengaruh kekuasaan dalam pembangunan kembali Bangsa Israel pasca pembuangan. Hukum lama bangsa Israel yang berciri khas tegas memberi batasan pada golongan lain demi menjaga keimanan bangsa Israel, ditafsirkan kembali oleh TY dan menerima golongan lain yang bergabung dengan bangsa Israel. Oleh karena itu penafsiran ayat ini dilihat sebagai refleksi dari bentuk pelaksanaan kekuasaan yang adil.

Bab 4 “Mengakhiri kuasa represi terhadap homoseksualitas” Pada bab ini berisikan tentang kekuasaan yang ada di dalam gereja dan bagaimana kuasa gereja mempengaruhi pengetahuan jemaat. Selain itu pada bab ini juga penulis menggembosi kekuasaan yang menghakimi homoseksualitas dengan melihat penafsiran teks Yesaya 56:1-8.

Bab 5 “Penutup” Sebagai bagian terakhir dari tulisan ini, bab ini akan berisikan kesimpulan atas apa yang telah dibahas dari keseluruhan tulisan ini.

Bab V

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab pertama telah terjawab sepanjang proses penulisan ini. 1. Bagaimana kuasa Gereja mempengaruhi wacana tentang Homoseksual? Menjawab pertanyaan tersebut penulis berangkat dari pemikiran Foucault mengenai kekuasaan. Penulis melihat Foucault mempunyai cara pandang yang berbeda mengenai kekuasaan. Para pemikir-pemikir sebelumnya yang juga berbicara mengenai kekuasaan cenderung mengaitkannya dengan pemerintahan ataupun suatu sistem yang mendominasi. Bagi Foucault kekuasaan bukanlah dipahami seperti seorang/kelompok yang mempunyai kekuatan dan mengatur atau menindas objeknya. Pemahaman seperti itu yang menurut Foucault memberi kesan bahwa kekuasaan selalu berkonotasi negatif. Sedangkan bagi dia kekuasaan bersifat produktif untuk kehidupan manusia. Kekuasaan bagi Foucault adalah strategis kompleks masyarakat dari beragam hubungan kekuatan manusia. Strategi kompleks tersebut mempunyai teknik, teknologi dan mekanismenya tertentu, sehingga kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki melainkan dipahami sebagai yang beroperasi dalam masyarakat.

Sebagai sasaran dari kekuasaan bagi Foucault subjek (manusia) telah mati, karena baginya subjek hanyalah produksi dari kekuasaan. Manusia tidak mungkin terlepas dari kekuasaan karena merupakan efek langsung dari kekuasaan. Pemahaman Foucault mengenai manusia mengkritisi pemahaman modern yang menganggap manusia sebagai entitas absolut yang mempertanyakan segala sesuatu. Meskipun begitu manusia mempunyai peran penting dalam penyebaran kekuasaan. Kekuasaan tersebar melalui produksi wacana kebenaran dari manusia, manusia dipahami bukan hanya menjadi sasaran dari kekuasaan melainkan sebagai kendaraan. Manusia harus memproduksi wacana kebenaran agar menjadi kendaraan dari kekuasaan, meskipun pada akhirnya wacana itu kemudian yang mempengaruhi manusia. Dapat dikatakan manusia yang memproduksi wacana kekuasaan pada akhirnya menjadi sasaran dari produksi wacana itu sendiri sehingga hubungan manusia dan kekuasaan dilihat sebagai hubungan yang saling bergantung.

Yang penting bagi penulis dalam pemikiran Foucault mengenai kekuasaan ialah kaitannya dengan pengetahuan. Kekuasaan dengan pengetahuan mempunyai hubungan yang saling menghidupi, yang mana melalui pelaksanaannya kekuasaan melahirkan pengetahuan begitu pun sebaliknya pengetahuan memunculkan kekuasaan. Pelaksanaan kekuasaan secara terus-menerus memunculkan

pengetahuan. Hubungan kekuasaan dan pengetahuan dapat dilihat dalam mekanisme pendisiplinan. Mekanisme pendisiplinan terhadap individu menuntut individu untuk selalu taat dan patuh. Pada proses pendisiplinan kekuasaan dilakukan dengan pemantauan, pengontrolan dan pengujian secara terus-menerus sehingga menghasilkan pengetahuan terhadap individu itu sendiri. Mengenai pendisiplinan Foucault mengacu pada gaya penjara pantoptik yang memungkinkan pengawas untuk terus memantau individu yang ada di dalam penjara. Individu yang menyadari akan hal tersebut akan membuat dirinya untuk berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan. Akhirnya ia menyadari atas apa yang salah dalam dirinya dan mana yang harus dia lakukan. Konsep seperti itu juga yang dijumpai dalam sekolah, sekolah militer, keluarga bahkan dalam agama sekalipun. Dengan begitu bersamaan dengan penyebaran kekuasaan maka muncul juga pengetahuan.

Dengan munculnya perkembangan pengetahuan mengenai manusia menunjukkan bahwa manusia tersebut semakin dikuasai. Proses pendisiplinan tersebut memunculkan pengetahuan yang benar atau salah dan normal atau tidak normal. Normalisasi ini kemudian menyebar seiring dengan tersebarnya kekuasaan, akibatnya ada pihak yang tersingkirkan karena dianggap tidak normal. Pihak yang tersingkirkan di sini adalah bagian dari realita dunia yang secara terpaksa harus terpinggirkan karena adanya kekuasaan. Bagi Foucault, dimana pun ada kekuasaan akan selalu ada perlawanan kekuasaan. Perlawanan pada kekuasaan bukan berasal dari luar, melainkan dari dalam kekuasaan itu sendiri. Sebagai contoh, pelanggaran dari peraturan justru berasal dari adanya peraturan itu sendiri. Dalam hal ini bentuk perlawanan merupakan bagian dari kekuasaan yang terpinggirkan, sebagai diakletika pelengkap dari kekuasaan. Oleh karena itu manusia seharusnya tidak boleh menutup mata bahkan membungkam adanya bentuk dari perlawanan. Manusia harus terbuka pada bentuk perlawanan agar membantu manusia dalam menghadapi realita kehidupan yang terus berubah.

Penulis menyadari kekuasaan gereja mempunyai peran penting dalam menentukan sikap jemaat terhadap kaum homoseksualitas. Dalam mempengaruhi pengetahuan jemaat, kekuasaan gereja dilaksanakan melalui mekanisme pastoral. Kekuasaan dijalankan dalam gaya baru yang bersifat membimbing sarannya dengan penuh kasih. Pastoral merupakan ciri khas kekristenan dalam membimbing jemaatnya yang terpengaruh dari sosok Yesus yang digambarkan sebagai gembala. Jemaat yang mempunyai kesalahan akan merendahkan diri dan mengakui semua kesalahannya. Keterbukaan jemaat merupakan modal penting dalam proses pastoral. Penyebaran kekuasaan dalam pastoral menjadi semakin efektif karena berhubungan secara langsung dengan subjek. Dalam proses pastoral jemaat akan menceritakan tentang keadaan yang sedang dialaminya, sang pastor yang

merupakan citra dari Tuhan kemudian memeriksa dan membantu jemaat untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dialami. Proses tersebut memunculkan pengetahuan kepada jemaat tentang hal yang salah dalam dirinya, juga kepada sang pastor yang bertugas untuk memeriksa jemaatnya. Begitu pun dalam sikap terhadap homoseksualitas diterima atau tidaknya homoseksualitas bergantung pada ke arah manakah jemaat akan diarahkan dalam proses pastoral. Gereja yang anti terhadap homoseksualitas akan memandang homoseksualitas sebagai dosa dan menggiring jemaat agar menjauhkan diri dosa homoseksualitas.

Sama halnya dengan pertanyaan pertama, pertanyaan kedua juga sudah dijawab oleh penulis dalam tulisan ini. 2. Bagaimana gereja memaknai Yesaya 56:1-8 dalam menghadapi kekuasaan yang meminggirkan yang lain? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis telah melakukan penafsiran pada teks Yesaya 56:1-8. Teks Yesaya 56:1-8 bercerita tentang situasi bangsa Israel yang kembali dari pembuangan. Setelah kembali dari pembuangan bangsa Israel ingin membangun kembali kejayaan bangsa Israel. Dalam proses pembangunan kembali, mereka ingin menetapkan kembali hukum-hukum lama mereka. Namun muncul permasalahan baru, dalam kubu Israel. Ketika mereka kembali ternyata ikut pula orang-orang asing dan orang-orang kebiri yang tertarik dengan kehidupan bangsa Israel. Sedangkan pada hukum lama bangsa Israel secara tegas melarang orang-orang yang bukan dari golongan bangsa Israel untuk bergabung dengan mereka. Hukum-hukum bangsa Israel sendiri bertujuan untuk menjaga keimanan mereka, sebab banyak bangsa-bangsa lain yang juga mempunyai ilah-ilah mereka masing-masing. Oleh sebab itu hukum-hukum bangsa Israel memberikan batas yang tegas kepada golongan lain agar tidak bergaul, ataupun menikah dengan bangsa Israel.

Hukum tersebut kemudian menemui masalahnya ketika diperhadapkan dengan orang-orang asing dan juga orang-orang kebiri. Orang-orang asing dan juga orang-orang kebiri yang bukan golongan bangsa Israel merasa terpinggirkan. Pada situasi seperti itu TY (Trito Yesaya) hadir membawa pesan TUHAN kepada bangsa Israel. TY menunjukkan bahwa TUHAN tidak lagi membatasi ataupun membedakan siapa pun yang ingin datang menyambahnya. Pada Teks Yesaya 56:1-8, TY bukan hanya meniadakan batasan, ia juga menghapuskan segala kekuatiran orang-orang asing dan orang-orang kebiri. Kekuatiran orang-orang asing akan dipisahkan dari bangsa Israel justru digantikan dengan kesukaan bahwa mereka bukan saja diterima, TUHAN pun akan berkenan terhadap persembahan mereka. Begitu pula terhadap orang-orang kebiri yang dianggap sebagai pohon kering karena tidak dapat menghasilkan keturunan, justru diberikan tanda pada rumah TUHAN

sebagai pengingat yang abadi akan nama mereka. Namun pesan mengenai kekuatiran yang akan digantikan dengan sukacita, secara tegas ditujukan TY kepada orang-orang asing dan orang-orang kebiri yang memelihara hari Sabat TUHAN. Dengan begitu TUHAN tidak membeda-bedakan bangsa Israel dengan golongan lain yang ingin menyembah TUHAN, sebab orang-orang asing dan juga orang-orang kebiri sudah menjadi bagian dari bangsa Israel. Pada Yesaya 56:1-8 penulis melihat TY menafsirkan kembali hukum lama bangsa Israel yang begitu ketat agar dapat sesuai dengan konteks mereka saat itu. TY membawa pesan suka cita dari TUHAN kepada orang-orang asing dan orang-orang kebiri yang pada saat itu merasakan ketidakadilan.

Penulis menganggap perikop Yesaya 56:1-8 memberikan sumbangan dalam perhatian gereja terhadap yang terpinggirkan (kaum homoseksualitas). Kaum homoseksual yang terpinggirkan merupakan masalah keadilan di gereja. Gereja juga masih bukan tempat yang aman bagi kaum homoseksual. Seringkali dijumpai tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kaum homoseksual hanya karena mereka dianggap sebagai kaum pendosa. Mereka harus bertobat dari dosa homoseksualitas mereka dan hidup layaknya kaum heteroseksual. Narasi kebencian terhadap kaum homoseksual diperparah dengan sikap gereja yang tidak peduli, bahkan pendeta pun turut menghakimi kaum homoseksual sebagai pendosa. Pandangan negatif gereja terhadap homoseksualitas membuat tidak sedikit dari kaum homoseksualitas yang memutuskan untuk meninggalkan gereja. Padahal gereja harusnya menjadi salah satu tempat perjumpaan jemaat dengan Tuhan. Lebih dari itu Gereja sebagai perpanjangan misi Yesus di tengah dunia harus menunjukkan sikap yang tidak membeda-bedakan dan terbuka bagi siapa pun.

Melalui sikap TY yang menerima orang-orang asing dan orang-orang kebiri gereja dapat belajar juga untuk sikap menerima kaum homoseksual. Gereja harus terbuka terhadap kaum homoseksual dan tidak membatasi kaum homoseksual yang ingin datang untuk menyembah Tuhan. Jika orang-orang asing dan orang-orang kebiri merasa terpinggirkan karena regulasi hukum lama bangsa Israel, kaum homoseksual terpinggirkan karena pandangan negatif sebagai kaum pendosa. Pandangan negatif yang membatasi kaum homoseksual harus diubah menjadi penerimaan terhadap kaum homoseksual. TY yang dengan dengan tegas menggantikan hukum lama bangsa Israel, begitu pula gereja yang dituntut untuk berani melawan segala stigma negatif terhadap kaum homoseksual. Sikap pro terhadap homoseksual menunjukkan bahwa gereja mewakili Tuhan yang menerima kaum homoseksual apa adanya. Oleh sebab itu penulis melihat bahwa Teks Yesaya 56:1-8 merupakan

contoh bagi Gereja untuk mengakhiri kekuasaan yang menindas terhadap kaum yang kaum homoseksual.

Sepanjang proses penulisan, penulis juga menyadari kekurangan dari tulisan ini. Penulis hanya berfokus pada masalah homoseksualitas, sedangkan tema LGBT lebih dari sekedar homoseksualitas. Perjuangan kaum LGBT memang menjadi rumit karena masing-masing mempunyai permasalahannya yang berbeda-beda. Bisa dikatakan ada yang kelompok yang mendapatkan tindakan diskriminasi yang lebih parah dari pada kelompok lainnya. Seperti tindakan diskriminasi terhadap kaum Transgender yang sudah sangat familiar dengan kehidupan saat ini. Ditambah lagi permasalahan Lesbian dan Gay juga mempunyai permasalahannya masing-masing. Perjuangan Kaum Lesbian biasanya lebih sulit karena bukan hanya melawan diskriminasi terhadap homoseksualitas mereka juga berjuang melawan dominasi kaum laki-laki. Di dalam perjuangan kaum Gay juga tidak sepenuhnya menemui halangan yang sama, pasangan Gay dari golongan miskin jelas akan lebih berat karena harus berjuang melawan kemiskinan dan juga situasi mereka saat ini. Oleh karena itu penulis menyadari tulisan ini belum mencakup seluruh perjuangan teman-teman LGBT dalam menghadapi tindakan diskriminasi yang mereka alami.

Daftar Pustaka

Buku:

- Andalas, P. M., (ed)., *Lahir dari Rahim* (Yogyakarta Kanisius, 2009)
- Aryanto, & Triowan, Rido., *Jadi, Kau tak Merasa Bersalah?* (Jakarta: Arus Pelangi, 2008)
- Barth, Marie C., *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 56-66*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Carrette, Jeremy. R. (ed)., *Foucault: Agama seksualitas dan kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)
- Foucault, Michel., *Seks & Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Foucault, Michel., *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002)
- Foucault, Michel., *Power/knowledge* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002)
- Foucault, Michel., *Seks dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas* (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Foucault, Michel., *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction* (New York: Pantheon Books, 1978)
- Galink., *Seksualitas Rasa Rainbow Cake* (Yogyakarta: PKBI DIY, 2013)
- Ganzevoort, Ruard, & Marbun, Lifter Tua., *Adam & Wawan? Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas* (Yogyakarta: Gading, 2016)
- Hanson, Paul D., *Isaiah 40-66* (Kentucky: John Knox Press, 1995)
- Hardiyanta, Petrus Sunu., *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 1997)
- Haryatmoko., *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2012)
- Haryatmoko., *Membongkar rezim kepastian* (Yogyakarta: Kanisius, 2016)
- King, Philip J., & Stager, Lawrence E., *Kehidupan orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)

Singgih, Emanuel Gerrit., *Alkitab dan Saudara/I LGBT Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT* (Yogyakarta, 2017)

Singgih, Emanuel Gerrit., *Dunia Yang Bermakna* (Jakarta: Persetia, 1999)

Singgih, Emanuel Gerrit., *Dari Babel ke Yerusalem* (Yogyakarta: Kanisius, 2014)

Sawyer, John F. A., *Isaiah Through the Centuries, First Edition* (John Wiley & Sons Ltd, 2018)

Smith, Morton., *Demi Nama Tuhan* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012)

Swartley, Willard M., *Homosexuality Biblical Interpretation and Moral Discernment* (Canada: Herald Press, 2003)

Wahono, S. Wismoady., *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

Wibowo, A. Setyo., *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017)

Witherington III, B., *Isaiah Old and New, Exegesis, Intertextuality, and Hermeneutics*, (Minneapolis: Fortress Press, 2017)

Yulius, Hendri., *Coming Out*, (Jakarta: KPG, 2015)

Jurnal dan Artikel:

Sa'dan, Masthuriyah, "*LGBT, Agama dan Ham: Kajian Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl*" dalam Jurnal Perempuan Vol. 20, No. 4, November 2015

Haryatmoko, Dr., "*Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan*," dalam Majalah Basis Edisi Foucault, No 01-02, Januari-Februari, tahun 2002

Leksono, Karlina, "*Berakhirnya Manusia dan Kebangkrutan Ilmu-Ilmu*," dalam Majalah Basis Edisi Foucault No 01-02, Januari-Februari 2002

Website:

<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/22/penggerebekan-pesta-homoseks-indonesia-darurat-lgbt> diakses pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 11:12

<https://tirto.id/perda-yang-mendiskriminasi-lgbt-disebut-melanggar-konstitusi-da8d> diakses pada tanggal 14 Februari 2019 pukul 17:03

<https://www.youtube.com/watch?v=ByQG4pPaE7Y> diakses pada tanggal 14 Februari 2019 pukul 16:55

©UKDW